

---

# NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI APITAN MASYARAKAT SINGOCANDI KUDUS

Muchamad Munawir Asyari, Erik Aditia Ismaya, dan Muhammad Noor Ahsin

Universitas Muria Kudus

Email: [munawir.asyari@gmail.com](mailto:munawir.asyari@gmail.com)

---

## Info Artikel

### Sejarah Artikel:

Diserahkan 19 Januari 2021

Direvisi 09 Februari 2021

Disetujui 10 Februari 2021

### Keywords:

Character Education,  
Apitan Tradition,  
Singocandi.

---

## Abstract

*The purpose of this study is to analyze the reasons for the Singocandi Village community in implementing the Apitan tradition and to analyze the values of character education in the Apitan tradition of the Singocandi Village community.*

*The research was conducted using a qualitative approach with descriptive types and field study methods. The research was conducted in Singocandi Village, Kota District, Kudus Regency. The data collection techniques are through observation, interviews, and document study. Primary data sources were obtained from the results of observations and interviews with the pundhen caretaker Mbah Buyut Punjol, village officials, and the traditional committee of Apitan Alms Earth, Singocandi Village. As for the secondary data sources, researchers were obtained from supporting documents. Testing the validity of the data used the technique and source triangulation techniques. In this study, technical triangulation was carried out by combining data received from observations, interviews, and documents. Meanwhile, source triangulation was carried out by combining interview data from various sources.*

*The results showed that the reason Singocandi Village people still carry out the Apitan tradition is as a form of preserving the nation's cultural heritage and to respect the struggles of the ancestors of the Indonesian nation. In the Apitan tradition there are also character education values such as religious, honest, tolerance, discipline, creative, love for the country, social care, and caring for the environment that need to be instilled in the nation's future generations. Therefore, this tradition must be preserved and introduced to the future generations of the nation..*

## Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisa alasan masyarakat Desa Singocandi dalam melaksanakan tradisi *Apitan* dan menganalisa nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *Apitan* masyarakat Desa Singocandi.

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif serta metode studi lapangan. Penelitian dilakukan di Desa Singocandi, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, serta studi dokumen. Sumber data primer didapatkan dari hasil observasi dan wawancara kepada juru kunci *pundhen* Mbah Buyut Punjol, perangkat desa, serta panitia tradisi *Apitan* Sedekah Bumi Desa Singocandi. Sedangkan untuk sumber data sekunder peneliti diperoleh dari dokumen pendukung. Pengujian keabsahan data digunakan teknik triangulasi teknik dan sumber. Dalam penelitian ini triangulasi teknik dilakukan dengan cara menggabungkan data yang diterima dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Sementara triangulasi sumber dilakukan dengan menggabungkan data hasil wawancara dari berbagai narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan masyarakat Desa Singocandi masih melaksanakan tradisi *Apitan* yaitu sebagai wujud untuk melestarikan warisan budaya bangsa serta untuk menghargai perjuangan para leluhur bangsa Indonesia. Dalam tradisi *Apitan* juga terdapat nilai pendidikan karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, cinta tanah air, peduli sosial, dan peduli lingkungan yang perlu ditanamkan kepada generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu tradisi ini wajib dilestarikan dan dikenalkan kepada generasi muda penerus bangsa.

## PENDAHULUAN

Di jaman milenial sekarang banyak terjadi degradasi karakter pada masyarakat, hal itu dapat dilihat dengan banyaknya kasus tindak kekerasan, *hoax* (berita bohong), tindak suap-menyuap, *bullying* (Putri, Ismaya, and Fardani 2021), dan korupsi. Parahnya hal itu terjadi bukan hanya pada kalangan bawah namun juga kalangan *elite*.

Degradasi karakter yang terjadi pada masyarakat dapat dibenahi melalui pendidikan karakter, dimana nantinya seorang individu akan mendapat arahan agar memiliki karakter yang lebih baik. Penelitian Romadlon dan Ismaya (2015) mengungkap bahwa terdapat ciri khas dalam proses pembentukan karakter pemuda Indonesia melalui Gerakan Pramuka pada tiap ambalan yang diteliti berupa modelnya, prosesnya dan karakter yang ingin dibentuk. Sementara itu riset Kurniasih dan Sani (2017) menyebut bahwa untuk membimbing seseorang menjadi orang baik sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik dapat menggunakan pendidikan karakter sebagai alat untuk membimbing orang menjadi lebih baik.

Karakter yang baik merupakan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (2011) telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter sebagai berikut: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Pendidikan karakter tidak hanya bisa dilakukan melalui lingkungan sekolah namun dapat juga dilakukan melalui lingkungan masyarakat, seperti melalui kegiatan tradisi budaya. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Indonesia memiliki beragam tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat dan dilaksanakan secara turun menurun.

Warisan tradisi budaya bisa dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan sebagai identitas sebuah daerah. Pambudi (2014) mengungkapkan bahwa tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-menurun dari nenek moyang. Sebagai contoh yaitu tradisi Dhandangan di Kabupaten Kudus (Ismaya dan

Santoso 2019) yang telah dilaksanakan masyarakat secara turun menurun sejak zaman Sayyid Ja'far Sodiq (Sunan Kudus) yang dilakukan untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Kemudian Buka Luwur Makam Sunan Kudus (Ismaya, 2008; Ismaya, Fathurohman, dan Setiawan 2017)

Begitupun masyarakat Desa Singocandi yang memiliki tradisi yang dilestarikan yaitu *Apitan* sedekah bumi yang rutin dilaksanakan pada setiap tahun di area *pundhen* Mbah Buyut Punjol. Santoso (2013) menyebut tradisi *Apitan* memiliki arti sebagai bentuk sedekah bumi, untuk mensyukuri rezeki yang telah masyarakat terima selama setahun. Lebih lanjut Nikmah (2020) menyebut bahwa dalam tradisi *Apitan* terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diperoleh diantaranya yaitu sikap religius, jujur, disiplin, cinta tanah air, toleransi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Tradisi *Apitan* Sedekah Bumi dilaksanakan pada bulan *Apit* atau *Dzulqo'dah*, disebut bulan *Apit* karena bulan ini terletak diantara hari raya Idul Fitri dengan hari raya Idul Adha. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Nikmah (2020) yang menyatakan bahwa tradisi *apitan* atau yang biasa disebut sedekahi bumi merupakan tradisi masyarakat yang dilaksanakan pada bulan *Apit* yang berada diantara dua hari raya besar Idul Fitri dengan Idul Adha.

Perayaan tradisi *Apitan* sedekah bumi Masyarakat Desa Singocandi dalam perspektif peneliti merupakan sebuah upaya untuk melestarikan warisan budaya sekaligus upaya untuk mengamalkan pendidikan karakter didalamnya. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai alasan masyarakat Desa Singocandi masih melakukan tradisi *Apitan* Sedekah Bumi, serta menganalisa nilai pendidikan karakter dalam *Apitan* sedekah bumi di Desa Singocandi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif serta metode studi lapangan. Penelitian dilakukan di Desa Singocandi, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, serta studi dokumen.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan

dari hasil observasi dan wawancara kepada juru kunci *pundhen* Mbah Buyut Punjol, perangkat desa, serta panitia Tradisi *Apitan* Sedekah Bumi Desa Singocandi. Sedangkan untuk sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung. Dimana dokumen pendukung yang digunakan yakni arsip desa, foto, dan laporan-laporan penelitian yang memiliki persamaan tema riset.

Pengujian keabsahan data digunakan teknik triangulasi data yang sudah diterima dari berbagai sumber atau dari beberapa teknik pengumpulan data. Sebagaimana Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data secara triangulasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu pertama triangulasi teknik pengumpulan data, kedua triangulasi sumber pengumpulan data.

Dalam penelitian ini triangulasi teknik dilakukan dengan cara menggabungkan data yang diterima dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Sementara triangulasi sumber dilakukan dengan menggabungkan data hasil wawancara dari berbagai narasumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tradisi *Apitan* Masih Lestari

Alasan masyarakat Desa Singocandi masih melestarikan Tradisi *Apitan* Sedekah Bumi untuk mengormati jasa para leluhur bangsa Indonesia, dan sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang telah diterima masyarakat Desa Singocandi.

Narasumber bapak Sodri mengungkapkan bahwa

“Tradisi *Apitan* di Singocandi dilaksanakan pada setiap tahun pada tanggal 27 *Dzulqo'dah* atau bulan Apit, tradisi ini dilaksanakan di *pundhen* Mbah Buyut Punjol yang terletak di desa Singocandi RT. 2 RW. 1. Masyarakat rutin melaksanakan tradisi ini untuk menghormati para leluhur bangsa yang ada di Desa Singocandi, dimana para leluhur bangsa seperti Mbah Buyut Punjol merupakan salah seorang yang telah berjasa bagi perkembangan Desa Singocandi. Selain itu tradisi *Apitan* dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas rezeki yang telah dilimpahkan Allah SWT kepada masyarakat desa Singocandi.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa tradisi *Apitan* dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 27 *Dzulqo'dah*. Dimana masyarakat tetap melestraikan tradisi ini untuk menghormati jasa Mbah Buyut Punjol sebagai leluhur Desa Singocandi. Mbah Buyut

Punjol merupakan salah seorang tokoh ulama yang berjasa bagi warga Singocandi.

Alasan lain masyarakat Desa Singocandi selalu rutin melaksanakan tradisi *Apitan* yakni sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang mereka terima. Selain itu juga dengan diperingatinya kegiatan ini pada setiap tahun tradisi budaya ini akan tetap lestari sebagai warisan budaya.

Tujuan pelaksanaan tradisi *apitan* di Singocandi tentunya sejalan dengan ungkapan Nikmah (2020) yaitu tradisi *Apitan* merupakan suatu untuk mendoakan arwah leluhur yang sudah meninggal, dan sebagai bentuk syukur atas hasil panen yang diberikan oleh Tuhan. Leluhur bangsa merupakan pahlawan yang sudah berjasa bagi negeri ini, memang sudah sepantasnya untuk kita menghormati jasa mereka.

Dalam tradisi budaya terdapat berbagai kegiatan sakral yang dilaksanakan. Dalam tradisi *Apitan* di Desa Singocandi sebelum adanya wabah covid-19 terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan seperti *beshik pundhen*, *tahlilan*, *manaqiban*, Maulid Al-Barzanji, Pengajian umum, kirab budaya, dan pagelaran wayang kulit.



Gambar 1. Kegiatan *Beshik Pundhen*

Gambar di atas merupakan kegiatan *Beshik Pundhen* yang dilakukan di makam Mbah Buyut Punjol. Kegiatan *Beshik Pundhen* dilakukan oleh panitia *Apitan* Sedekah Bumi Singocandi.



Gambar 2. Kirab *Apitan*

Dapat diketahui dari gambar di atas bahwa dalam *Apitan* di Singocandi terdapat kegiatan kirab budaya. Kegiatan ini diikuti siswa-siswi tingkat Madrasah Ibtida'iyah.



Gambar 3. Pagelaran Wayang Kulit

Panitia menggelar wayangan sebagai upaya pelestarian kesenian bangsa Indonesia. Adanya wabah Covid-19, pemerintah mengatur tentang pembatasan jumlah orang, dan pembatasan jarak dalam sebuah kegiatan. Pemerintah desa Singocandi bersama masyarakat memutuskan agar tradisi *Apitan* desa Singocandi diadakan dengan sederhana, sebagaimana dijelaskan narasumber Sodri sebagai berikut

“Pelaksanaan tradisi *Apitan* sedekah bumi di Desa Singocandi untuk tahun ini berhubungan adanya wabah Covid-19, kegiatannya dilaksanakan secara sederhana dalam bentuk *tahlilan* dan *manaqiban*, dan dengan pembatasan jumlah undangan dan penghapusan kegiatan yang menimbulkan kerumunan secara besar”.



Gambar. 4 Khajatan Apitan

Dalam situasi pandemi covid-19 tentunya kegiatan *Apitan* di Singocandi tidak dapat dilaksanakan seperti biasa. Dimana tampak pada gambar bahwa *Apitan* di Singocandi dilakukan secara sederhana.

Tradisi *apitan* sedekah bumi di Singocandi bermakna sebagai bentuk *slametan* agar terhindar dari wabah penyakit salah satunya adalah covid-19. Makna lain dari tradisi *apitan* sedekah bumi adalah *syukuran* atas rezeki yang telah dilimpahkan Allah SWT kepada masyarakat Singocandi. Selain sebagai *slametan* dan *syukuran* tradisi *apitan* sedekah bumi di Singocandi juga digunakan sebagai sarana mengamalkan pendidikan karakter kepada masyarakat Singocandi.

## B. Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Apitan*.

### 1. Religius

Karakter religius merupakan sikap yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Sebagaimana narasumber bapak Sodri mengungkapkan bahwa

“Salah satu nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi *Apitan* sedekah bumi adalah penanaman nilai religius kepada masyarakat dan juga anak-anak. Sikap religius diwujudkan seperti pada kegiatan tahlilan ketika kyai mengajak masyarakat untuk berdo'a dan berdzikir meminta kepada Allah SWT supaya terhindar dari wabah dan bencana, hal ini menunjukkan bahwa sebagai orang yang beriman kita hanya bisa meminta perlindungan dari Allah SWT.”

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa dalam tradisi *Apitan* di Desa Singocandi diwujudkan ketika berdo'a sebagai umat Islam kita hanya dapat meminta pertolongan kepada Allah SWT. Hasil penelitian yang dilakukan senada dengan riset Ismaya, Permana, dan Setyowati (2017) yang menemukan bahwa berdasarkan topografi wilayah Dukuh Masin, lahir sebuah cerita rakyat Raden Ayu Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Pada hakekatnya, cerita rakyat ini merupakan sebuah upaya melestarikan lingkungan. Dalam kajian folklor, cerita rakyat Raden Ayu Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku memiliki nilai pendidikan, keagamaan dan sejarah.

### 2. Jujur

Karakter jujur berkaitan dengan akhlak manusia agar selalu berbuat baik serta tidak membohongi orang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber bapak Sodri bahwa:

“Karakter jujur ditanamkan dalam tradisi *Apitan* sedekah bumi, hal tersebut diwujudkan dalam pengelolaan dan laporan

dana bantuan untuk tradisi *Apitan* sedekah bumi. Biasanya panitia yang telah terbentuk akan meminta bantuan kepada masyarakat dan juga perusahaan di Kudus, panitia harus melaporkan perolehan dana dengan transparan kepada seluruh panitia dan masyarakat desa.”

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa *Apitan* di Singocandi karakter jujur ditanamkan dengan panitia menyampaikan perolehan dana secara transparan untuk menghormati donatur.

### 3. Toleransi

Indonesia sangat kaya dengan keragaman budaya, sehingga untuk menjaga persatuan diperlukan sikap toleransi. Sebagaimana diungkapkan narasumber bapak Sodri bahwa:

“Masyarakat di Desa Singocandi sangatlah beragam dari segi agama, dan juga organisasi agama yang berbeda-beda, namun hal tersebut tidak menutup kebersamaan dalam melaksanakan kegiatan *Apitan* sedekah bumi di desa Singocandi. Salah satu contohnya pada kegiatan ini baik warga Nahdhatul Ulama’ dan Muhammadiyah saling bergotong royong dalam melancarkan tradisi ini.”

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa toleransi masyarakat Desa Singocandi diwujudkan dalam gotong royong antara warga Nahdhatul Ulama’ dan Muhammadiyah dalam menjalankan tradisi *Apitan* sedekah bumi.

### 4. Disiplin

Disiplin dapat dikatakan sebagai perilaku tepat waktu dan taat dengan peraturan. Seperti yang diungkapkan narasumber bapak Sodri bahwa:

“Dalam pelaksanaan kegiatan tradisi *Apitan* sedekah bumi Desa Singocandi setiap panitia yang mendapatkan tugas seperti seksi acara, MC, dan seksi perlengkapan harus disiplin datang tepat waktu dan menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan. Tujuannya supaya acara dapat berjalan tepat waktu dan lancar, sehingga acara tidak akan mengecewakan masyarakat.”

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa karakter disiplin diwujudkan ketika panitia yang mendapatkan tugas dalam pelaksanaan tradisi *apitan* di Singocandi harus datang tepat waktu. Hasil penelitian yang dilakukan senada dengan riset Nihayati, Ismaya, dan Oktavianti (2021) yaitu bahwa disiplin merupakan karakter baik yang harus selalu ditanamkan pada generasi muda melalui berbagai kegiatan.

### 5. Kreatif

Karakter kreatif dapat dikatakan sebagai sikap seseorang dalam membentuk suatu pembaharuan terhadap sesuatu yang sudah ada sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber bapak Masfu’i bahwa:

“Untuk menarik minat pengunjung supaya tidak merasa bosan dengan kegiatan dalam tradisi *Apitan* di Desa Singocandi, panitia telah melakukan pembaharuan terhadap kegiatan kirab budaya. Pada awalnya kirab budaya hanya melakukan arak-arakan sayur-sayuran dan buah-buahan, panitia disini kreatif karena mencoba memasukan kesenian drum band pada kirab budaya tradisi *Apitan*.”

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa karakter kreatif diwujudkan ketika panitia memasukan kesenian *drum band* yang sebelumnya tidak ada pada kirab budaya tradisi *Apitan* Desa Singocandi.

### 6. Cinta tanah air

Karakter cinta tanah air dapat dikatakan sebagai sikap seorang yang selalu menjaga tempat kelahiran dan tinggalnya. Seperti yang diungkapkan narasumber Sodri bahwa:

“Warisan budaya merupakan peninggalan dari leluhur bangsa yang wajib kita jaga dan lestarikan, tindakan tersebut sebagai bentuk cinta kita terhadap tanah air Indonesia, seperti tetap menjaga keberadaan tradisi *apitan* sedekah bumi di Singocandi merupakan salah satu bentuknya.”

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa karakter cinta tanah air diwujudkan dalam upaya yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan tradisi budaya sebagai warisan dari leluhur bangsa. Hasil riset yang dilakukan memiliki persamaan dengan penelitian Ismaya dan Romadlon (2017) yaitu bahwa karakter cinta tanah air atau semangat kebangsaan atau nasionalisme sama-sama ditemukan pada riset yang dilakukan serta riset Ismaya dan Romadlon (2017).

### 7. Peduli sosial

Karakter peduli sosial diartikan sebagai sikap tolong menolong kepada orang lain, Seperti yang diungkapkan oleh narasumber Sodri bahwa:

“Semua kegiatan disini dilakukan secara gotong royong dan saling membantu satu sama lain. Memang kadang ada beberapa warga yang tidak bisa ikut serta dalam gotong royong karena sedang bekerja atau diluar kota, panitia juga memaklumi hal tersebut

apalagi mereka yang tidak ikut juga masih membantu dalam bentuk lain seperti jajanan/minuman.”

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa karakter peduli sosial dalam tradisi apitan desa Singocandi diwujudkan dalam gotong royong dan saling membantu. Warga yang tidak bisa ikut membantu tenaga juga ikut membantu dalam bentuk jajanan/minuman. Hasil riset yang dilakukan senada dengan penelitian Nuha, Ismaya, dan Fardani (2021) yaitu bahwa adanya nilai peduli sosial pada riset yang dilakukan.

#### 8. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah upaya kita untuk menjaga lingkungan. Ismaya (2014) menjelaskan lebih jauh, lebih mendasar dan lebih penting dari sekedar aturan hukum dalam pengelolaan dan perlindungan lingkungan adalah manusiannya sebagai pelaksana, yang mana individu harus memiliki rasa cinta dan peduli lingkungan. Seperti yang diungkapkan Masfu’i bahwa:

“Sebelum semua kegiatan dalam acara apitan sedekah bumi berlangsung, panitia bersama masyarakat desa *melakukan beshik pundhen*, kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta dengan lingkungan dan sikap peduli lingkungan kepada masyarakat Singocandi. Dalam kegiatan ini seluruh area *pundhen* Mbah Buyut Punjol dibersihkan, baru setelah itu tratak dan panggung dipasang guna menunjang seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan.”

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan dalam tradisi apitan diwujudkan ketika masyarakat membersihkan *pundhen* Mbah Buyut Punjol, supaya *pundhen* terlihat bersih, rapi dan asri. Hasil penelitian yang dilakukan senada dengan riset Ismaya, Permana, dan Setyowati (2017) bahwa pada hakekatnya cerita rakyat Raden Ayu Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku merupakan sebuah upaya melestarikan lingkungan. Dalam kajian folklor, cerita rakyat Raden Ayu Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku memiliki nilai pendidikan, keagamaan dan sejarah.

#### SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa tradisi *Apitan* di Singocandi memiliki makna *slametan* dengan harapan masyarakat Singocandi terhindar dari wabah seperti covid-19. Makna lain dalam tradisi yaitu *syukuran* sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki dan kesehatan yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada masyarakat Singocandi.

Kegiatan *Apitan* di Singocandi menunjukkan bahwa terdapat pengamalan pendidikan karakter yang terkandung. Kegiatan dalam tradisi *Apitan* Desa Singocandi ialah *beshik pudhen*, *tahlilan*, *manaqiban*, maulid al-barzanji, pengajian umum, kirab budaya, serta wayangan.

Karakter yang diamalkan dalam *Apitan* di Singocandi yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, cinta tanah air, peduli sosial, serta peduli lingkungan. Pengamalan pendidikan karakter sangat bermanfaat bagi masyarakat Singocandi terutama bagi generasi milenial, apalagi sekarang ini terjadi degradasi karakter di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2017. *Pendidikan Karakter Internalisasi Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Ismaya, Erik Aditia. 2014. Membangun Generasi Emas Indonesia 2045 Yang Cinta dan Peduli Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan dengan tema “Pembangunan Berkelanjutan dalam Perspektif Ketahanan Energi, Pengelolaan Lingkungan dan Pengelolaan Bencana”*. Semarang : Universitas Diponegoro Semarang Program Studi Magister Ilmu Lingkungan.
- Ismaya, Erik Aditia dan Romadlon, Farid Noor. 2017. Strategi Membentuk Karakter Semangat Kebangsaan Anggota Ambalan Kyai Mojo Dan Nyi Ageng Serang. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7 (2): 140-144.
- Ismaya, Erik Aditia., Permana, Septian Aji dan Setyowati, Dewi Liesnoor. 2017. MAKNA DIBALIK LEGENDA: Kearifan Lokal Masyarakat Masin dalam Melestarikan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, 18 Mei 2017, 55-62. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Ismaya, Erik Aditia., Fathurohman, Irfai., dan Setiawan, Deka. 2017. Makna Dan Nilai

Muchamad Munawir Asyari, Erik Aditia Ismaya, dan Muhammad Noor Ahsin  
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI APITAN MASYARAKAT ...  
*WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Volume 2 Nomor 1 Mei 2021, hlm. 34-40

- Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan). *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1 (1): 44-57.
- Ismaya, Erik Aditia dan Santoso. 2019. Tradisi Dandangan Sebagai Kajian Pembelajaran Dalam Mendukung Pencapaian Visi Universitas Kebudayaan (Studi pada Mata Kuliah Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial). *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10 (1): 128-137.
- Kemendiknas, 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kiftiyah, dkk. 2020. Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Tegalarum, Demak. *Dinamika Sosial Budaya*, 22 (1): 105-117.
- Nihayati, I., Ismaya, E., & Oktavianti, I. (2021). Pendidikan Karakter Disiplin Pada Santri Pondok Pesantren Slaf Terpadu Bahjatur Roghibiin Kudus. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1 (11): 2395-2402.
- Nikmah, Faridhatun. 2020. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Di Desa Serangan. *Handep Jurnal Sejarah dan Budaya*, 3 (2): 215-232.
- Nuha, Siti Ulin., Ismaya, Erik Aditia., dan Fardani, Much Arsyad. 2021. Nilai Peduli Sosial Pada Film Animasi Nussa Dan Rara. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 04 (1): 17-23.
- Pambudi. 2014. Upaya Pelestarian Tradisi Baritan Dalam Upacara Adat Sedekah Bumi Di Desa Kedung Waringin. *Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 4 (4): 15-16.
- Putri, S. R. A., Ismaya, Erik Aditia., and Fardani, Much. Arsyad. 2021. Phenomenon Of Verbal Bullying In The Pedawang Society. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5 (2): 792-796.
- Romadlon, Farid Noor and Ismaya, Erik Aditia. 2015. Education Model and Formation of Indonesia Youth Character Through Scout Movement. *Proceeding The 4th International Conference On Education and Social Science (ICISS) Faculty of Social Sciences, Semarang State University (UNNES)*, On May 13, 2015
- Sari, Mita Puspita dan Brata, Nugroho Trisnu. 2018. Hubungan Antara Mitos Pageblug dan Tradisi Apitan pada Masyarakat Jawa di Semarang. *Jurnal Patrawidya*, 19 (2): 97-106.
- Santoso, Heri Dwi. 2013. Apitan: Pelestarian Tradisi Agraris Lokal Masyarakat Jawa. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 3 (2): 77-85.
- Setiawati, Debi. 2019. Slametan dalam Spritualisme Orang Jawa pada masa lalu sampai sekarang. *MahaRsi Jurnal Pendidikan*, 1 (1): 76-88.
- Sudardi, Bani dan Afiliasi Ilafi. 2017. Hegemoni Budaya dalam Tradisi Manaqiban. *Jurnal Madaniyah*, 1 (12): 188-203.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.